

## **POTENSI DAYAH DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI SYARIAH**

**Mahlel Mansur**

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah

Email: mahlel@iaialaziziyah.ac.id

### **Abstract**

Dayah as a religious institution that has been around for a long time, over time it is expected that dayah or Islamic boarding schools will not only carry out traditional transmission and transfer of Islamic studies, maintenance of Islamic traditions, reproduction of scholars, but also become health education centers, centers for developing appropriate technology for disadvantaged communities. The type of research used in this study is anthropological in nature. The results of this study say that the potential possessed by Islamic boarding schools to develop Islamic economics is at least in three respects, namely (1) Islamic boarding schools as agents of social change in the Islamic economics sector; (2) pesantren as a sharia business laboratory.

Keywords: Dayah, Sharia Economics

### **Abstrak**

Dayah sebagai lembaga keagamaan yang sudah berdiri sejak lama, berjalannya waktu diharapkan dayah atau pesantren tidak sekedar melakukan transmisi tradisional dan transfer studi Islam, pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi para ulama, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat tertinggal. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bercorak antropologi. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Potensi yang dimiliki oleh pesantren untuk mengembangkan ekonomi syariah setidaknya dalam tiga hal, yaitu (1) pesantren sebagai agen perubahan sosial di bidang ekonomi syariah; (2) pesantren sebagai laboratorium bisnis syariah.

Kata Kunci: Dayah, Ekonomi Syari'ah

## A. Pendahuluan

Dayah atau pesantren di Indonesia memiliki peran penting. Dayah tidak hanya sebagai institusi pendidikan yang mengkaji banyak hal dari berbagai disiplin ilmu, namun dayah juga memiliki multi peran dalam tatanan sosial kemasyarakatan, di mana peran itu sepenuhnya berada pada seorang Teungku<sup>1</sup> dan juga santri dalam mengayomi masyarakat dari berbagai sektor. Namun sejak *imperialisme* Belanda peran dayah menjadi terbatas. Dayah hanya sebagai institusi pendidikan non-formal yang mengkaji ilmu-ilmu keislaman klasik dengan nuansa kesederhanaan, bahkan sering diidentikkan dengan „pedesaan“. Namun peran dayah sebagai agen perubahan sosial (*social change*) tidak pernah luntur. Di masa penjajahan, dayah juga terlibat langsung dalam melawan penjajah. Peran dayah sejak dulu tidak pernah lepas dengan peran edukatif yang murni mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Dayah dengan label pendidikan agama yang diemban, diharapkan akan berkontribusi penting dalam pembenahan „kemiskinan spiritual“ masyarakat. Kurikulum dayah menawarkan kajian yang sangat penting yang tidak hanya terbatas pada bagaimana membangun relasi dengan Tuhan, namun juga relasi dengan sesama manusia maupun lingkungan.

Dayah sebagai lembaga keagamaan yang sudah berdiri sejak lama, berjalannya waktu diharapkan dayah atau pesantren tidak sekedar melakukan transmisi tradisional dan transfer studi Islam, pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi para ulama, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat tertinggal, pusat upaya penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan yang terpenting menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat (Madjid, 1997). Maka dayah sebagai lembaga yang menjadi harapan masyarakat tentunya memiliki, tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu:

1. Sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*).

---

<sup>1</sup> Teuku atau Guree adalah guru yang mengajar di dayah. Sementara untuk pimpinan dayah biasa disebut dengan Tgk Chik (guru besar) atau Abu.

2. Sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*).
3. Sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Dayah juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam mencetak kader-kader pemberdayaan masyarakat tersebut, seperti yang ditetapkan oleh dayah atau pesantren adalah:

1. Menumbuh-kembangkan jiwa wirausaha di kalangan santri dan masyarakat;
2. Menumbuh-kembangkan sentra dan unit usaha yang berdaya saing tinggi;
3. Membentuk Lembaga Ekonomi Mikro berbasis nilai Islam; dan
4. Mengembangkan jaringan ekonomi dan pendanaan di pesantren baik horizontal maupun vertikal.<sup>2</sup>

Meskipun awal kemerdekaan pendidikan ala Dayah mulai ditinggalkan. Kondisi ini terjadi karena saat itu dayah tidak dimasukkan dalam sistem formal pendidikan nasional. Sehingga dayah termarginalkan, ditinggalkan dan “terbelokkan” hampir dari semua program pendidikan nasional. Meskipun demikian dayah masih juga diminati sebagian masyarakat namun terbatas hanya oleh masyarakat “tradisional”; masyarakat yang menganggap pendidikan umum itu adalah tidak wajib dipelajari. Namun, mutual-simbiosis menyebabkan kedua lembaga pendidikan; dayah dan pendidikan formal tidak lagi mengambil jarak malah saling melengkapi peranan dalam masyarakat. Akhirnya pada dekade 1980-an lahir konsep pesantren modern. Konsep ini merupakan perwujudan kongkrit dari penyatuan dua konsep pendidikan yang terbelah pasca kemerdekaan. Tidak hanya itu, akhirnya dayah juga dimasukkan dalam

---

<sup>2</sup> Achmad Faozan, “Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi”, *Ibda’: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol 4, No. 1, 2006, 88-102.

sistim pendidikan nasional dengan mengakui ijazah dayah sebagai salah satu syarat yang dapat dipergunakan oleh para lulusannya untuk mendaftar di Perguruan Tinggi Islam (PTI). Sebab itu kemudian berbagai program dan inisiasi muncul sehingga lahir konsep Kopentren dan lain sebagainya.

Kemampuan dalam konteks ekonomi, tentunya sangat berhubungan dengan kinerja individu dalam wujud kompetensi, kompetensi ini dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran maupun terlibat langsung di lapangan, seperti kompetensi mengelola kopentren dan lain sebagainya. Menurut Damihartini dan Jahi Kemampuan (pengetahuan dan keterampilan pengelolaan) yang perlu ditingkatkan dalam melahirkan hal tersebut terdapat beberapa aspek: (1) sumber daya manusia; (2) kewirausahaan/*enterpreneurship*; (3) administrasi dan manajemen (organisasi); dan (4) teknis pertanian.<sup>3</sup> Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis ingin mengkaji potensi dayah dalam pengembangan ekonomi syariah.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bercorak antropologi.<sup>4</sup> Di mana dalam penelitian ini akan mengkaji gambaran mengenai bagaimana pemberdayaan ekonomi berbasis syariah bagi para teungku-teungku dan para santri yang dilakukan di dayah, serta apa keunggulan dan kekurangan dalam pelaksanaan pemberdayaan ekonomi berbasis syariah yang dilakukan di dayah. Adanya penekanan pada deskripsi dari upaya pemberdayaan ekonomi berbasis syariah di dayah tersebut, menunjukkan bahwa penelitian ini berusaha untuk menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara alamiah.

---

<sup>3</sup> Damihartini dan Jahi sebagaimana dikutip dalam Nuhfil Hanani, "Peranan Kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis", *Pamator*, Volume 2 Nomor 1. 2005.

<sup>4</sup> William A Lessa and Evon Z Vogt, *Reader in Comparative Religion; An Antropologi Approach*, (New York; Harper and Row Publishers, 1979), 20-31 lihat juga Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta, UI-Press, 1987), 57-77, bisa juga kita cek di Claude LeviStrauss, *Antropologi Struktural*, terj, (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2005), hal 41

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai pemberdayaan ekonomi berbasis syariah di dayah modern dan tradisional maka digunakan metode penelitian yang dapat membantu untuk memberikan penjelasan mengenai fenomena sosial yang muncul di lapangan. Adapun teori yang dianggap relevan dengan penelitian adalah teori pemberdayaan masyarakat dan teori ekonomi syariah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara kepada informan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah teungku-teungku dan para santri. Penentuan calon-calon informan dalam penelitian ditentukan dengan cara *stratified random sampling*. Adapun Teknik wawancara yang digunakan pada prinsipnya untuk memahami pemberdayaan ekonomi berbasis syariah yang dilakukan di dayah. meliputi indikator pemberdayaan, yaitu: skill, motivasi, pengembangan potensi diri, membangkitkan kesadaran, menciptakan iklim dan prasarana mendukung, input, akses/ peluang, nilai dan budaya kerja keras, tanggung jawab, terbuka dan hemat

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemberdayaan ekonomi memiliki peran dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kegagalan sistem perekonomian Indonesia selama ini, menumbuhkan harapan lain bagi masyarakat kepada lembaga-lembaga rakyat yang sudah teruji dan lulus dalam sejarah kehidupan masyarakat dan berbangsa bahkan tahan di tengah badai krisis ekonomi, yaitu: lembaga-lembaga ekonomi mikro yang berbasis rakyat. Industri kelas menengah kecil seperti home industri justru memiliki daya ketika berhadapan dengan krisis ekonomi.

Dayah kenyataannya adalah lembaga potensial untuk bergerak ke arah ekonomi berbasis rakyat, sebagaimana kekuatan yang dimilikinya. Jika dayah atau pesantren hanya menjadi penonton di era yang akan datang, maka lembaga-lembaga ekonomi mikro lain boleh jadi bergerak ke arah kemajuan. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini berusaha melihat bagaimana pemberdayaan ekonomi berbasis syariah yang dilakukan di dayah.

## 1. Dayah dan sistem Pendidikan

Dayah atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya bangsa Indonesia. Seperti yang telah diketahui bahwa keberadaan pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk di negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai sebuah institusi pendidikan yang memiliki karakter khas, telah diyakini mempunyai peran yang sangat signifikan, tidak hanya sebagai lembaga yang fokus dengan ilmu-ilmu keagamaan, pengembangan dan pengendali sistem moral masyarakat, tetapi juga mampu mengambil peran sebagai agen transformasi sosial.

Secara umum pesantren (dayah) di Indonesia dapat dibagi 2 (dua), yaitu: pesantren tradisional dan modern. Pesantren atau dayah tradisional (salafi) adalah Pesantren/dayah yang tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning sebagai kurikulum pendidikan di pesantren. Di Pondok Pesantren atau dayah pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode-metode tradisional, yaitu metode *sorogan* dan metode *wetonan*.<sup>5</sup> Metode sorogan adalah bentuk pengajaran yang bersifat individual di mana para santri satu persatu datang menghadap kiyai atau para pembantunya dengan membawa kitab tertentu.<sup>6</sup> Sistem pembelajaran ini sangat bagus untuk mempercepat sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji.<sup>7</sup>

Metode wetonan atau yang biasa disebut dengan bandongan adalah sistem pengajaran yang diberikan kepada seluruh santri di mana seorang kiyai membacakan suatu kitab pada waktu tertentu, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai tersebut dengan menuliskan atau mencatat hal-hal yang dianggap penting di dalam kitabnya masing-masing. Metode sorogan dan wetonan ini sama-sama memiliki ciri utama dalam pengajarannya yang

---

<sup>5</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 40.

<sup>6</sup> Zarkasyi Abdullah Syukri, *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 73.

<sup>7</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997), hal. 83.

ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab tertentu.<sup>8</sup> Biasanya kiyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.<sup>9</sup>

Dalam hal pengembangan ekonomi syariah dayah atau pesantren memiliki ulama sebagai kelompok yang berpengaruh dalam masyarakat sehingga punya peran penting dalam membangun komunitas. Pertama, karena informasi dan pengalaman. Ulama merupakan figur yang mempunyai (atau dianggap mempunyai) informasi lebih dalam mengenai suatu hal, dalam hal ini adalah lembaga keuangan syariah, sesuatu yang berbau syariah adalah wilayah agama, dan yang paling berkompeten di wilayah agama adalah para ulama. Kedua, karena kredibilitas dan daya tarik. Ulama adalah magnet yang mampu menarik perhatian komunitasnya. Ulama juga diposisikan sebagai individu yang kredibel karena kesuciannya. Maka menjadi sangat logis jika kemudian ia menjadi kelompok acuan dan mampu memengaruhi sikap masyarakat.

## **2. Dayah/Pesantren dan Ekonomi Syariah**

Ekonomi syariah, baik sebagai sistem ekonomi maupun sebagai ilmu ekonomi (*economics*) lahir dari rahim para intelektual Muslim. Ekonomi syariah yang lahir dan berkembang dengan berbagai latar belakang dan kepentingan pada dasarnya bertujuan untuk mensyariahkan di bidang ekonomi) menjadi tugas setiap komponen masyarakat dan institusi-institusi keislaman lainnya. Sedangkan pesantren mempunyai peran sebagai agen perubahan sosial. Terkait dengan peran pesantren dan mensyariahkan ekonomi umat, maka dapat diuraikan deskripsi berikut ini.

### **a) Agen Perubahan Sosial di Bidang Ekonomi Syariah**

Kyai selain merupakan salah satu unsur dasar yang membentuk Lembaga pondok pesantren, juga berada pada posisi sentral dalam komunitas pesantren, karena ia dianggap sebagai pemilik, pengelola, pengajar kitab kuning sekaligus sebagai imam (pemimpin). Ini berarti bahwa tradisi keagamaan pesantren yang

---

<sup>8</sup> Wahid Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Cet I* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 71.

<sup>9</sup> Matuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 61.

berkembang dalam komunitas itu telah mampu membangun sub kulturenya sendiri, yang cenderung terkesan tertutup dan eksklusif. Padahal pesantren merupakan bagian integral dari kultur masyarakat sekitarnya termasuk sistem pendidikan yang berlaku di dalamnya.

Dalam perkembangannya, dengan sifat eksklusif seperti itu, muncul benturan dahsyat dari sistem pendidikan umum yang mengenyainya, sehingga ia tak lagi mampu mengelak. Karena itu tidaklah mengherankan bila benturan itu mengakibatkan eksistensi pondok pesantren menjadi terkontaminasi. Begitu pula posisi kyai, bergeser dari titik sentral. Kharisma dan kekuasaan kyai pudar oleh perkembangan rasionalitas masyarakat yang luar biasa (Sukanto, 1999). Di tengah arus globalisasi di seluruh dimensi kehidupan manusia, himpitan dan tekanan ekonomi menjadi salah satu akar penyebab terjadinya disorientasi manusia Muslim. Lingkungan yang kian kapitalistik, materialistik dan hedonis seolah memberikan legitimasi untuk bersikap permisif terhadap segala sesuatu meskipun mendistorsi ajaran agama. Pranata sosial seolah tercerabut oleh kepentingan-kepentingan ekonomi jangka pendek.

Kondisi semacam ini pada dasarnya membuat manusia modern menjadi lelah, tertekan dan kehilangan referensi karena tuntutan ekonomi. Aktifitas ekonomi yang pada dasarnya untuk memenuhi hajat hidup manusia, justru bergeser menjadi aktivitas untuk mengejar dan memuaskan selera dan bahkan keinginan (*satisfying wants*). Namun karena nafsu dan keinginan tak pernah mengenal batas, maka manusia pun tak pernah berhenti untuk mengejarnya. Inilah yang membuat manusia menjadi lelah.

Merujuk pada kondisi inilah, pesantren pada posisi untuk melakukan perubahan sosial. Mengubah orientasi ekonomi masyarakat yang semula bertujuan memuaskan keinginan menjadi "cukup" dengan memenuhi kebutuhan. Mengubah gaya hidup yang konsumernis, menjadi pola hidup yang moderat. Membingkai aktivitas ekonomi manusia modern dalam kerangka ta'abudi (ibadah) yang semula hanya sebatas dalam bingkai memuaskan

kebutuhan jasmani. Mengubah orientasi *profit-oriented* dan *utility*, menjadi orientasi *maximizing masalah*.

Senjata yang dapat digunakan oleh kalangan pesantren untuk melakukan perubahan sosial tersebut adalah ilmu ekonomi syariah, karena ekonomi syariah pada dasarnya disusun agar manusia Muslim semakin mendekati derajat ketaqwaan, khususnya di bidang ekonomi. Pesantren memang mempunyai banyak referensi dan pilihan dalam menghalau efek negatif gelombang modernitas. Namun untuk penyakit *social-disorder* yang berakar dari persoalan ekonomi, maka ekonomi syariah menjadi pilihan referensi tepat bagi kalangan pesantren.

Pesantren dengan kyai yang melekat di dalamnya, masih memainkan peran sosial yang sangat besar bagi masyarakat Muslim di Indonesia. Meskipun teknologi informasi dan modernisasi terus mendera dinamika kehidupan individu Muslim, namun kyai dan pesantren tetap menjadi tembok kokoh yang membentengi masyarakat dari penyakit-penyakit yang muncul dari budaya-budaya modern. Peran dan potensi di bidang sosial inilah yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ekonomi syariah yang dimotori oleh kalangan pesantren. Mengembangkan ekonomi syariah merupakan bagian dari rekayasa sosial agar tercipta masyarakat yang ideal menurut Islam yang selama ini diupayakan oleh pesantren.

#### **b) Laboratorium Bisnis Ekonomi Syariah**

Pesantren merupakan laboratorium praktek riil teori ekonomi syariah dalam aktivitas ekonomi. Peran ini juga sangat strategis, mengingat masyarakat melihat pesantren sebagai contoh dan teladan dalam aktivitas sehari-hari. Jika pesantren mengembangkan potensinya dalam ekonomi syariah dan berhasil tentu hal itu akan diikuti oleh masyarakat. Sebaliknya, jika pesantren pasif dan apatis tentu berpengaruh kepada masyarakat, apalagi jika mereka masih berinteraksi dengan ekonomi konvensional.

Selain itu, pesantren juga berperan sebagai lembaga produksi dan konsumsi. Pesantren sebagai lembaga produksi yang ditunjukkan dengan

adanya penguasaan terhadap tanah yang luas, memiliki tenaga kerja dan teknologi yang sangat diperlukan untuk memproduksi barang-barang yang diperlukan, menunjukkan bahwa pesantren dapat berperan sebagai produsen yang mensuplai barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Jika sebuah pesantren bergerak dalam bidang pertanian, maka pesantren ini merupakan produsen dalam bidang pertanian, jika pesantren bergerak dalam bidang industri (kerajinan, kecil) maka pesantren sebagai produsen dalam bidang industri (2013).

Sebagai sebuah negara kecil dengan ulama sebagai presidennya dan santri sebagai rakyatnya, hal ini akan sangat memungkinkan pesantren untuk mengimplementasikan bisnis syariah karena adanya otoritas yang dimiliki oleh pimpinan pesantren. Jumlah santri yang banyak di dalam pesantren, pada satu sisi merupakan pasar tersendiri yang sangat potensial yang memungkinkan pesantren untuk membuka bisnis. Adanya otoritas dan pasar inilah maka pesantren sangat mungkin menjadi laboratorium praktik bisnis syariah, meskipun pada skala yang kecil. Dalam pengertian lain, pesantren mempunyai sumber daya yang sangat potensial untuk mempraktikkan bisnis syariah.

Pada sisi yang lain, pesantren juga dituntut kemandiriannya dari sisi ekonomi dan finansial. Dependensi pesantren secara finansial kepada pihak luar baik yang berupa kekuatan politik, birokrasi maupun kekuatan yang lain akan menggerus kemandirian pesantren. Pesantren akan lebih mudah terkooptasi dengan kepentingan tertentu jika menggantungkan kemampuan finansialnya kepada pihak lain. Oleh karenanya menjadi penting bagi pesantren untuk mempunyai unit usaha dan bisnis yang dapat menjadi sumber pemasukan bagi pesantren. Pada posisi ini, tentu unit bisnis syariah yang terbebas dari hal yang bertentangan dengan syariah (*maysir, gharar, riba, risywah dan bathil*) harus menjadi pilihan utama kalangan pesantren.

#### **D. Kesimpulan**

Dengan sumber daya yang dimiliki pesantren sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem sosial masyarakat Muslim di Indonesia, maka pesantren sangat berpotensi untuk memainkan perannya dalam mengembangkan ekonomi syariah di Indonesia. Potensi yang dimiliki oleh pesantren untuk mengembangkan ekonomi syariah setidaknya dalam tiga hal, yaitu (1) pesantren sebagai agen perubahan sosial di bidang ekonomi syariah; (2) pesantren sebagai laboratorium bisnis syariah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad Faozan, "*Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi*", *Ibda': Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol 4, No. 1, 2006,
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Clifford, Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Damihartini dan Jahi sebagaimana dikutip dalam Nuhfil Hanani, "*Peranan Kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis*", *Pamator*, Volume 2 Nomor 1. 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999.
- Hiroko, Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Matuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994)
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- William A Lessa and Evon Z Vogt, *Reader in Comparative Religion; An Antropologi Approach*, (New York; Harper and Row Publishers, 1979), 20-31 lihat juga Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta, UI-Press, 1987), 57-77, bisa juga kita cek di Claude LeviStrauss, *Antropologi Struktural*, terj, (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2005)
- Zarkasyi Abdullah Syukri, *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)